

CITRA TUBUH DAN KEPUASAN PERNIKAHAN ISTRI PADA USIA DEWASA TENGAH

Monica Tiara¹⁾, Hazhira Qudsyi²⁾

¹⁾ Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang Km 14,5, Sleman, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang Km 14,5. Sleman, Indonesia
email : hazhira.qudsyi@uii.ac.id

ABSTRACT

This study aims to test relationship between body image and marital satisfaction among wife. Respondents of this study were 48 women lived in Bekasi. Measurement of marital satisfaction was done by using ENRICH Marital Satisfaction Scale from Fower and Olson (1993). This scale has 14 items with reliability coefficient of Cronbach Alpha 0.864. Meanwhile, body image in this research was measured using Body Shape Questionnaire (BSQ) from Gupta (2011), with reliability coefficient of Cronbach Alpha 0.939. Result of correlation analysis showed that there were significant correlation between body image and marital satisfaction among wife in middle adulthood ($r=0.350$, $p=0.0008$, $r^2=0.122$).

Keywords: *body image, marital satisfaction, wife, middle adulthood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan citra tubuh dan kepuasan pernikahan istri. Responden penelitian ini adalah 48 orang perempuan yang bertempat tinggal di Bekasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala kepuasan pernikahan yang mengacu pada ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale dari Fower dan Olson (1993). Skala tersebut terdiri atas 14 aitem dengan koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0.864. Citra tubuh diukur dengan menggunakan skala citra tubuh yang mengacu pada Body Shape Questionnaire (BSQ) dari Gupta (2011) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.939. Hasil uji korelasi menunjukkan $r=0.350$ dengan nilai $p=0.0008$ ($p<0.01$), dan $r^2=0.122$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara citra tubuh dan kepuasan pernikahan istri pada usia dewasa tengah.

Kata Kunci: *citra tubuh, kepuasan pernikahan, istri, dewasa tengah*

1. Pendahuluan

Pada umumnya setiap pasangan menginginkan keberhasilan dalam perkawinannya. Menurut Khan dan Aftab [1], penentu keberhasilan sebuah perkawinan adalah kepuasan yang dirasakan pasangan pada pernikahannya. Rho mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai hasil evaluasi yang dilakukan oleh seseorang yang dilihat dari tingkat kebahagiaan, kesenangan, dan kebutuhan yang terpenuhi dalam hubungan suami istri maupun secara individual [1]. Hakens dan Ahuyi menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dapat diibaratkan sebagai bunga yang bermekaran. Bunga akan terus bermekaran apabila pasangan merasakan kepuasan yang disebabkan oleh pengalaman bersama[2].

Lotfi-Kashani dan Vaziri menyatakan bahwa kepuasan pernikahan akan mempengaruhi sikap maupun emosi terhadap suami maupun istri[2]. Menurut Khan dan Aftab, jika pasangan merasa tidak puas terhadap pernikahannya maka akan berdampak pada kesejahteraan psikologis serta kesehatan mental[1]. Argyle menambahkan bahwa ada dua alasan mengapa pernikahan berkontribusi pada kesejahteraan. Pertama, pernikahan dapat meningkatkan harga diri seseorang dikarenakan ketika individu sedang mengalami stres, khususnya dalam hal pekerjaan maka individu tersebut akan mencari pasangannya untuk membantunya dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya. Alasan yang kedua adalah orang yang menikah akan memiliki kesempatan yang lebih baik dalam hal hubungan intim dan mendapatkan dukungan, sehingga individu tidak akan merasa kesepian [3].

Bradbury, Fincham, Beach berpendapat bahwa kesejahteraan akan berkaitan dengan kebutuhan yang telah terpenuhi dalam pernikahan, sehingga hal ini akan mencegah pasangan mempunyai perasaan tertekan dan mengurangi tingkat perceraian. Pada kenyataannya, perceraian marak terjadi [4]. Survei yang dilakukan oleh *AARP Magazine*, dua pertiga perceraian yang terjadi di usia 40 tahun ke atas diprakarsai perempuan (liputan6.com). Perceraian dilakukan oleh pasangan yang berusia produktif antara 23-40 tahun (poskotanews.com). Abdul Chalim mengungkapkan pada tahun 2012 terdapat 2.332 kasus perceraian di Bekasi (bekasiraya.com). Lembaga Konsultan Bantuan Hukum (LKBH) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) kota Bekasi mencatat 1.553 kasus perceraian hingga bulan Agustus tahun 2013 (poskotanews.com). Haeruman menambahkan bahwa pada saat ini sebagian besar perceraian terjadi di rentang usia 40 tahun (republika.co.id).

Shaditalab berpendapat bahwa saat ini ketidakpuasan pernikahan seorang istri terkait dengan pekerjaan mereka di luar rumah, pasangan yang bukan berasal dari keluarga yang sama, pengetahuan, kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, serta poligami [5]. Kurdek menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, seperti cara penyelesaian konflik dan penolakan yang dilakukan istri terhadap permintaan suami [2]. Santrock meyakini bahwa hubungan seksual dan kesetiaan, rasa aman secara emosional, komunikasi, rasa hormat, perilaku menolong dinilai sebagai faktor-faktor yang berpengaruh pada kepuasan pernikahan [6]. Meltzer dan McNulty (2010) memprediksi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah pencitraan tubuh pada perempuan dikarenakan pencitraan tubuh akan mempengaruhi perilaku seksual [7].

Daniluk menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa pencitraan tubuh pada perempuan dapat memprediksi perilaku seksual. Pertama, hubungan seksual berkaitan dengan penampilan tubuh. Wade, Wiederman dan Hurst berpendapat bahwa ketika wanita merasa puas terhadap tubuh mereka maka akan memiliki perasaan yang lebih positif, seperti merasa bangga, puas, serta merasa yakin bahwa suami menerima dan memiliki keinginan seksual terhadap dirinya. Cash, Theriault, dan Annis menambahkan bahwa wanita yang memiliki perasaan yang kurang puas terhadap bentuk tubuhnya maka cenderung malu dan memiliki kecemasan terhadap keintiman dan keraguan pada suaminya. Kedua, adanya kecemasan terhadap penolakan seksual. Seal, Bradford, Meston, Weaver, dan Byers menambahkan bahwa pencitraan tubuh yang buruk berhubungan dengan hasrat dalam berhubungan seksual dan aktivitas seksual [7].

Citra tubuh merupakan hasil evaluasi dari penampilan fisik yang dinilai dari ukuran, daya tarik serta bentuk tubuh. Cash menyatakan bahwa citra tubuh merupakan sekumpulan pengalaman psikologis yang mencakup pikiran, keyakinan, perasaan, serta perilaku yang berkaitan dengan penampilan fisik seseorang [8]. Hal serupa disampaikan oleh Grogan, Muth dan Cash pencitraan bentuk tubuh berkaitan dengan pikiran,

perasaan, serta persepsi [9]. Alipoor, Goodarzi, Nezhad, dan Zaheri menyatakan bahwa citra tubuh dapat mempengaruhi cara berinteraksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya [10].

Citra tubuh pada wanita dewasa tengah meliputi persepsi terhadap penampilan fisik, khususnya berat badan. Masalah yang sering terjadi pada masa dewasa tengah adalah obesitas, sekitar 30% wanita memiliki berat badan yang berlebih [6]. Santrock menyatakan bahwa perkembangan fisik pada usia dewasa tengah tidak hanya meliputi perubahan berat badan, melainkan ada perubahan fisik lainnya, seperti rambut yang mulai berubah, kulit yang mengendur dan berkerut, serta gigi mulai menguning [6]. Hasil penelitian Nowak menunjukkan wanita yang berada di usia dewasa tengah baya menganggap perubahan fisik yang terjadi memiliki pengaruh negatif terhadap penampilan fisiknya [6]. Penampilan fisik yang tentunya tidak terlepas dari pencitraan tubuh seseorang, khususnya pada wanita yang berusia dewasa tengah. Menurut Friedman, Dixon, Brownell, Whisman, dan Wilfley seorang istri yang memiliki citra tubuh negatif cenderung menghindari untuk melakukan komunikasi dengan suami, apabila hal ini sering terjadi maka istri akan mengalami stres terhadap pernikahannya dikarenakan komunikasi yang terjadi tidak berjalan dengan baik [11]. Paxton menambahkan bahwa seorang perempuan yang memiliki citra tubuh negatif cenderung memiliki pola komunikasi yang buruk sehingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan dengan suami [12].

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa citra tubuh mempunyai hubungan dalam kehidupan pernikahan, khususnya untuk menciptakan kepuasan pernikahan. Maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian “bagaimanakah variasi hubungan antara citra tubuh dengan kepuasan pernikahan pada istri?”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kepuasan Pernikahan

Menurut Roach, Frazier, dan Bowden, kepuasan pernikahan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh suami istri terhadap hubungan pernikahannya[13]. Mirfardi dkk menambahkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan yang baik terhadap perkawinannya[5]. Bahr, Cappell, dan Leigh, menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan dapat diartikan sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mengukur persepsi terhadap pasangan dan mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh pasangan[14]. Canel (2013) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan pada dasarnya terjadi karena adanya interaksi antara pasangan[15]. Harway menambahkan bahwa kepuasan pernikahan ditentukan oleh tingkat kebahagiaan yang dihasilkan oleh hubungan yang terjadi, perasaan pasangan tentang pernikahan, dan persepsi tentang pernikahan. Pasangan yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi maka cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, merasa lebih bahagia, serta memiliki daya tahan yang lebih baik dalam mengatasi permasalahan[15].

Kaplan dan Maddux mengemukakan, bahwa kepuasan pernikahan merupakan pengalaman masing-masing individu dalam menghadapi pernikahannya dan hanya dapat dievaluasi oleh individu itu sendiri[5]. Kepuasan pernikahan akan berkaitan dengan harapan, kebutuhan, dan keinginan setiap individu pada pernikahannya. Hakins dan Ahuyi berpendapat bahwa kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai emosi positif yang dipengaruhi oleh kepuasan dan pengalaman bersama[2]. Synder menyatakan pada dasarnya kepuasan pernikahan berkaitan dengan kepuasan terhadap pasangan, tingkatan stres dalam hubungan pernikahan, komunikasi dengan pasangan, kegiatan di waktu luang bersama, perselisihan yang terjadi karena masalah keuangan, serta orientasi peran[15]. Menurut Bradbury, konsep kepuasan pernikahan tidak stabil dan dapat diibaratkan seperti kurva yang berbentuk lonceng dikarenakan adanya kemungkinan terjadinya penurunan kepuasan pernikahan dari waktu ke waktu, namun mungkin saja meningkat dalam beberapa tahun kemudian[15].

Fowers dan Olson menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek kepuasan pernikahan, antara lain[16]:

1. *Personality issues* atau isu-isu yang terkait dengan kepribadian, yaitu persepsi seseorang mengenai tingkah laku dan sifat pasangannya. Tempramen, pengungkapan kasih sayang, serta tingkat kepuasan dengan pasangan akan berkaitan dengan kebiasaan pribadi pasangan.
2. *Equalitarian Roles*, yaitu sikap dan perasaan terhadap perkawinan serta pemenuhan peran dalam rumah tangga dan keluarga, meliputi pembagian pekerjaan dan tugas rumah tangga, seks, serta peran sebagai orang tua.
3. *Communication* atau komunikasi, berkaitan dengan kepuasan individu dan sikap terhadap pola komunikasi yang terjadi dengan pasangan. Hal ini meliputi perasaan nyaman terhadap pasangan ketika membagi dan menerima sebuah informasi.
4. *Conflict Resolution* atau resolusi konflik, berkaitan dengan cara pasangan menyelesaikan masalah dalam pernikahan, misal mengambil sebuah keputusan untuk menyelesaikan masalah, adanya keterbukaan dengan pasangan.
5. *Financial Management* atau manajemen keuangan, yaitu munculnya sikap dan perhatian pada masalah pengaturan ekonomi, terkait dengan kepedulian terhadap perencanaan keuangan serta cara menggunakan uang.
6. *Leisure Activities*, yaitu cara pasangan dalam menghabiskan waktu luang bersama, seperti liburan atau melakukan aktivitas sosial.
7. *Sexual Relationship*, berhubungan dengan pemenuhan hubungan seksual serta kasih sayang. Hal ini merefleksikan sikap tentang isu-isu seksual, perilaku seksual, dan keinginan memiliki anak.
8. *Children and Marriage*, yaitu sikap dan perasaan terhadap kehadiran dan pola asuh pada anak. Hal ini akan berkaitan dengan kedisiplinan yang bertujuan untuk kepentingan anak serta adanya dampak terhadap hubungan karena kehadiran buah hati.
9. *Family and Friends*, berkaitan dengan perhatian serta perasaan terhadap hubungan dengan keluarga besar kedua pasangan, orang tua, saudara kandung, serta teman-teman. Hal ini akan mempengaruhi rasa nyaman dan harapan dalam menghabiskan waktu bersama dengan keluarga maupun teman.
10. *Religious Orientation*, berkaitan dengan cara pasangan memaknai keyakinan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan pada kehidupan pernikahan mereka.

2.2 Citra Tubuh

Menurut Cash, Fleming, Alindogan, Steadman, dan Whitehead, pencitraan tubuh merujuk pada persepsi individu yang akan mencerminkan perilakunya terhadap bentuk tubuhnya[17]. Rodin meyakini bahwa citra tubuh bersifat subjektif yang meliputi persepsi diri terhadap bentuk fisik yang bisa saja merefleksikan ataupun tidak merefleksikan bentuk tubuh yang sesungguhnya[18]. Memiliki perasaan yang positif pada bentuk tubuh sendiri akan berdampak pada *self esteem* yang baik[18].

Grogan memiliki pendapat serupa yaitu, citra tubuh berhubungan dengan persepsi, perasaan dan pikiran yang terkait dengan tubuh seseorang[9]. Pendapat serupa dinyatakan oleh Muth dan Cash, bahwa citra tubuh dapat dikonseptualisasikan sebagai konstruk multidimensi yang merepresentasikan bagaimana cara individu berpikir, merasakan, serta berperilaku yang berkaitan dengan atribut fisik mereka sendiri[19]. Citra tubuh pada umumnya dikonseptualisasikan dengan cara mengestimasi ukuran tubuh serta melakukan evaluasi terhadap bentuk dan ukuran tubuh[9]. Cash menambahkan bahwa citra tubuh mengacu pada perwujudan dari pengalaman psikologis yang meliputi persepsi diri dan sikap seseorang, termasuk pikiran, kepercayaan, perasaan, dan perilaku[17]. Reddy dan Otieno menambahkan bahwa pencitraan tubuh terjadi karena pengalaman psikologis sehingga mempengaruhi persepsi diri dan penampilan fisik[20].

Muth dan Cash menyatakan terdapat 2 aspek yang terkait dengan citra tubuh[19], yaitu:

1. Evaluasi, berkaitan dengan puas atau tidak puasnya seseorang terhadap penampilan fisiknya.
2. Perasaan, berdasarkan pengalaman individu yang pada akhirnya mempengaruhi emosi seseorang.

Menurut Cash, aspek dari pencitraan tubuh, antara lain[20]:

1. Persepsi, cara kita melihat bentuk tubuh tidak selalu benar dengan kenyataan, misal seseorang menganggap bahwa dirinya memiliki berat badan yang berlebihan, namun pada kenyataannya orang tersebut memiliki berat badan di bawah rata-rata, hal ini tergantung pada persepsi bentuk tubuh seseorang.
2. Afektif atau perasaan yang terkait dengan penampilan fisik. Pada umumnya, setiap manusia memiliki perasaan tertentu terhadap penampilan fisik, khususnya bentuk tubuh. Afektif mengacu pada tingkat kepuasan atau ketidakpuasan seseorang terhadap penampilan fisik secara umum, seperti berat badan atau bentuk tubuh.
3. Kognitif atau pikiran serta keyakinan terhadap bentuk tubuh. Perasaan yang dimiliki oleh setiap individu tentang penampilan tubuh sering dikaitkan dengan pikiran dan keyakinan. Pada umumnya, individu merasa tidak puas dari beberapa bagian tubuhnya dikarenakan keyakinan akan ketidaktepatan dari bentuk, ukuran, dan warna dari tubuhnya. Beberapa orang percaya bahwa memiliki tubuh yang langsing atau kecil akan jauh lebih baik, namun beberapa orang lainnya meyakini bahwa adanya otot-otot yang menonjol merupakan bentuk tubuh yang sempurna.

Perilaku atau hal-hal yang dilakukan karena tidak puas terhadap bentuk tubuh. Seringkali perasaan tidak puas terhadap bentuk tubuh menyebabkan seseorang menghindar untuk melakukan hal-hal tertentu, munculnya perilaku makan yang tidak wajar, melakukan olahraga yang berlebihan. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk mengubah bentuk tubuh. Beberapa orang dapat mengisolasi dirinya sendiri karena merasa penampilan fisiknya buruk.

3. Metode Penelitian

3.1 Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah wanita, dengan karakteristik berstatus istri dan berusia 35-45 tahun yang berada dalam tahap perkembangan usia dewasa tengah [6].

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala psikologi berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Pertanyaan yang digunakan dalam skala psikologi sebagai stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna mendapatkan jawaban yang merefleksikan keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari responden yang bersangkutan. Pada skala ini, individu diminta untuk merespon sejumlah pernyataan maupun pertanyaan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Respon subjek tidak akan diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima, sepanjang subjek menjawab pernyataan tersebut dengan jujur dan sungguh-sungguh[21]. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari skala kepuasan pernikahan berdasarkan teori Fowers dan Olson, serta skala citra tubuh dari Gupta.

1. Skala kepuasan pernikahan

Skala kepuasan pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan dari Fowers dan Olson [16] berdasarkan ENRICH *Marital Satisfaction Scale* dengan koefisien Cronbach Alpha pada alat ukur asli sebesar 0.92 yang mengungkap *idealistic distortion* dan sepuluh aspek kepuasan pernikahan, yaitu : (1) *personality issues* atau isu-isu yang terkait dengan kepribadian, (2) *egalitarian roles* atau pembagian peran, (3) *communication* atau komunikasi, (4) *conflict resolution* atau resolusi konflik, (5) *financial management* atau manajemen keuangan, (6) *leisure activities* atau aktivitas di waktu luang, (7) *sexual relationship* atau hubungan seksual, (8) *children and marriage* atau anak dan pengasuhan, (9) *family and friends* atau keluarga serta teman-teman dan (10) orientasi keagamaan atau *religious orientation*. Jumlah aitem yang direncanakan dalam skala ini sebanyak 15 aitem, yang terdiri dari 9 aitem *favourable* dan 6 aitem *unfavourable*.

2. Skala citra tubuh

Skala citra tubuh yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skala *Body Shape Questionnaire* (BSQ) dari Gupta [19] dengan nilai koefisien Cronbach Alpha pada alat ukur asli sebesar 0.93 yang mengungkap kedua aspek citra tubuh, yaitu: (1) evaluasi dan (2) perasaan. Jumlah aitem yang direncanakan dalam skala ini sebanyak 14 aitem, yang terdiri dari 2 aitem *favourable* dan 12 aitem *unfavourable*.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis korelasional. Teknik analisis korelasional digunakan untuk menguji secara empiric hubungan antara dua variabel. Sebelum dilakukan uji korelasi, maka dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas. Apabila uji asumsi terpenuhi, maka uji korelasi yang digunakan adalah dengan uji korelasi *Product Moment Pearson*. Dan apabila uji asumsi terpenuhi, maka uji korelasi yang digunakan adalah dengan uji korelasi *Spearman Rho*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistik komputer, yakni dengan SPSS.

4. Hasil Penelitian

4.1 Hasil uji coba alat ukur

Sebelum dilakukan proses pengambilan data penelitian, peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu pada alat ukur yang akan digunakan. Sebagaimana yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari *ENRICH Marital Satisfaction Scale* untuk skala kepuasan pernikahan dan *Body Shape Questionnaire* untuk skala citra tubuh. Berdasarkan hasil uji coba alat ukur, hasil analisis skala kepuasan pernikahan dari 15 aitem terdapat 14 aitem yang valid dan 1 aitem yang gugur, yaitu aitem 14. Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap skala kepuasan pernikahan istri diperoleh skor koefisien Cronbach Alpha sebesar 0.864. Melihat skor koefisien alpha pada skala yang digunakan dalam penelitian dapat dikatakan reliabel, sehingga memenuhi syarat sebagai alat ukur pengambilan data dalam penelitian. Hasil analisis reliabilitas terhadap skala citra tubuh dari 14 aitem dinyatakan reliabel, dengan koefisien Cronbach Alpha sebesar 0.939.

4.2 Deskripsi responden penelitian

Responden penelitian ini adalah wanita yang berstatus istri serta berusia antara 35-45 tahun di Perumahan "X" Bekasi berjumlah 48 orang. Adapun deskripsi responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Deskripsi Responden Penelitian

Variabel	Jumlah	Persentase	Total	
Usia	35 – 37 Tahun	14	29 %	100%
	38 – 40 Tahun	18	38 %	
	41 – 43 Tahun	7	14 %	
	44 – 45 Tahun	9	19 %	
Pendidikan terakhir	SMP	1	2 %	100%
	SMA	18	38 %	
	D1-D3	14	29 %	
	S1	14	29 %	
	S2	1	2 %	
Jumlah anak	1	12	25 %	100%
	2	22	46 %	
	3	9	19 %	

	4	4	8 %	
	6	1	2 %	
Usia pernikahan	1-5 tahun	2	4 %	100%
	6-10 tahun	15	32 %	
	11-15 tahun	11	22 %	
	16-20 tahun	15	32 %	
	21-25 tahun	5	10 %	
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	33	70 %	100%
	Wiraswasta	6	12 %	
	Karyawan	4	8 %	
	Dosen	1	2 %	
	Guru	3	6 %	
	Dokter	1	2 %	
Jumlah		48	100%	

4.3 Deskripsi data penelitian

Deskripsi data penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Kepuasan pernikahan	Sangat rendah	1	2%
	Rendah	13	27%
	Sedang	20	42%
	Tinggi	14	29%
	Sangat tinggi	0	0%
Citra tubuh	Sangat rendah	2	4%
	Rendah	12	25%
	Sedang	18	38%
	Tinggi	16	33%
	Sangat tinggi	0	0%

4.4 Hasil uji hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi pada data-data yang terkumpul. Uji asumsi dilakukan untuk melihat normalitas dan linieritas data. Adapun hasil uji normalitas dan linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skor K-SZ	p	Kategori
Kepuasan pernikahan	0.628	0.825	Normal
Citra tubuh	0.734	0.654	Normal

Tabel 4 Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	p	Kategori
Kepuasan pernikahan*citra tubuh	7.842	0.010	Linier

Mengacu pada uji asumsi di atas, dapat dilihat bahwa data penelitian ini dapat dikatakan normal dan linier. Berdasarkan hal tersebut, maka teknik yang digunakan dalam uji hipotesis penelitian ini adalah

dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis uji korelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi

Variabel	r	r ²	p	Keterangan
Kepuasan pernikahan*citra tubuh	0.350	0.122	0.008	Signifikan

4.5 Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan untuk melihat bagaimana perbedaan kepuasan pernikahan jika ditinjau dari faktor demografik yang didapatkan dari isian biodata subjek, yaitu: usia, pendidikan terakhir, jumlah anak, usia pernikahan, dan pekerjaan responden. Hasil analisis untuk usia menunjukkan bahwa $F = 0.223$ dan $p = 0.320$ ($p > 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kepuasan pernikahan ditinjau dari usia. Hasil analisis untuk pendidikan menunjukkan bahwa $F = 0.140$ dan $p = 0.722$ ($p > 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari pendidikan istri. Hasil analisis untuk jumlah anak menunjukkan bahwa nilai $F = 2.079$ dan $p = 0.644$ ($p > 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari jumlah anak. Hasil analisis untuk usia pernikahan menunjukkan bahwa nilai $F = 0.540$ dan $p = 0.354$ ($p > 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari usia pernikahan. Hasil analisis untuk pekerjaan menunjukkan bahwa nilai $F = 0.020$ dan $p = 0.746$ ($p > 0.05$). hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari pekerjaan.

5. Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis adanya hubungan positif antara *body image* dengan kepuasan istri. Hipotesis ini telah terbukti dengan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Seperti yang telah dicantumkan pada tabel 16 dimana koefisien korelasi (r) = 0.350 dan nilai $p = 0.008$ ($p < 0.01$) yang membuktikan bahwa adanya korelasi yang cukup signifikan. Artinya semakin tinggi *body image* maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan istri. Determinasi yang dikontribusikan *body image* dan kepuasan pernikahan istri sebesar 12% berdasarkan koefisien determinasi (r^2) = 0.122, dengan demikian hubungan di antara kedua variabel tersebut terbilang rendah.

Tidak ditemukannya perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari usia, pendidikan terakhir, jumlah anak, usia pernikahan dan pekerjaan responden, hal ini bisa saja terjadi karena adanya beberapa faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri. Menurut Olson dan DeFrain, yang mempengaruhi ketidakpuasan dalam pernikahan di usia dewasa tengah antara lain, kegagalan untuk berkomunikasi dan menceritakan perasaan terhadap pasangan, istri yang bekerja, ketidakjujuran pasangan, serta adanya perubahan dalam hidup, seperti kematian, kehilangan berat badan, dan perubahan gaya rambut[22]. Kepuasan pernikahan akan terjadi ketika pasangan merasa bahagia terhadap pernikahannya. Kebahagiaan beberapa pasangan dimulai pada saat sebelum memiliki anak hingga anak beranjak dewasa dan mulai meninggalkan rumah, namun tingkat kepuasan pernikahan beberapa pasangan berada di titik terendah ketika anak meninggalkan rumah, hal ini dikarenakan mereka merasa kesepian[22]. Hendrick dan Hendrick menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu *premarital factors* yang meliputi latar belakang ekonomi, pendidikan, serta hubungan dengan orang tua dan *postmarital factors* yang meliputi kehadiran anak serta lamanya usia pernikahan[23].

Menurut Kashani dkk [2], faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain: kepribadian, masalah keuangan, cara pengasuhan pada anak, dan hubungan seksual. Hubungan seksual cenderung berkaitan dengan pencitraan tubuh pada wanita serta dapat mempengaruhi tingkat kepuasan

pernikahan. Nampaknya penelitian ini mendukung pernyataan Meltzer dan McNulty yang memprediksikan kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh pencitraan tubuh perempuan, hal ini terjadi karena pencitraan bentuk tubuh dapat mempengaruhi perilaku seksual[7]. Walaupun korelasi penelitian ini dikategorikan rendah, setidaknya bagi sebagian subjek menganggap bahwa citra tubuh berhubungan dengan kepuasan pernikahan mereka. Pada dasarnya citra tubuh meliputi perasaan dan proses evaluasi, dimana fungsi kognitif, persepsi, afeksi dan perilaku akan saling mempengaruhi satu sama lain yang bisa saja berdampak pada kepuasan pernikahan.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Canel [15], hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki tingkat yang rendah terhadap kepuasan pernikahannya akan menunjukkan sikap yang lebih negatif dengan pasangannya. Merasa tidak memahami satu sama lain, cenderung tidak menyukai kepribadian dan kebiasaan yang dilakukan oleh suami, kurang menyukai pembagian tanggung jawab bersama sebagai suami istri maupun sebagai orang tua, pola komunikasi yang buruk, rendahnya tingkat penyelesaian konflik bersama, ketidakpuasan terhadap keadaan ekonomi, kurangnya waktu luang yang dihabiskan bersama dengan suami, dan adanya ketidakpuasan dalam hubungan seksual. Rata-rata subjek memiliki citra tubuh yang positif. Mereka cenderung tidak merasa khawatir dengan bentuk tubuhnya serta tidak melakukan diet ketat karena bentuk tubuhnya saat ini, hal ini bisa saja berdampak positif pada keyakinan mereka bahwa tidak akan menerima penolakan hubungan seksual dengan suami, sehingga kebutuhan seksual terpenuhi dengan baik. Citra tubuh yang positif tidak hanya berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan seksual, melainkan berpengaruh terhadap harga diri. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan memiliki pola komunikasi interpersonal yang positif[12].

Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang cukup signifikan antara citra tubuh dengan kepuasan istri, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Pertama, peneliti kurang menjalin hubungan interpersonal dengan responden, sehingga beberapa responden menolak untuk mengisi skala yang bersifat pribadi. Kedua, jumlah responden dikarenakan keterbatasan waktu penelitian dan status serta usia subjek. Ketiga, peneliti tidak memperhitungkan usia pernikahan.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara citra tubuh dengan kepuasan pernikahan istri pada usia dewasa tengah di Bekasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara usia, pendidikan terakhir, jumlah anak, usia pernikahan, dan pekerjaan dengan kepuasan pernikahan istri.

REFERENSI

- [1] F. Khan and S. Aftab, "Marital Satisfaction and Perceived Social Support as Vulnerability Factors to Depression," *Am. Int. J. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 5, pp. 99–107, 2013.
- [2] F. Lotfi Kashani and S. Vaziri, "THE effect of sexual skills training on marital satisfaction," in *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2011, vol. 5, pp. 2581–2585.
- [3] A. Stutzer and B. S. Frey, "Does marriage make people happy , or do happy people get married?," *J. Socio. Econ.*, vol. 35, pp. 326–347, 2006.
- [4] T. N. Bradburry, F. D. Fincham, and S. R. H. Beach, "Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction : A Decade in Review," *J. Marriage Fam.*, vol. 62, pp. 964–980, 2000.
- [5] A. Mirfardi, A. Edalati, and M. Redzuan, "Relationships Between Background Factors and Female Marital Satisfaction," *J. Soc. Sci.*, vol. 6, no. 3, pp. 447–452, 2010.
- [6] J. W. Santrock, *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- [7] A. L. Meltzer and J. K. McNulty, "Role of Sexual Frequency and Sexual Satisfaction," *J Fam Psychol*, vol. 24, no. 2, pp. 156–164, 2011.
- [8] J. I. Hrabosky, T. F. Cash, D. Veale, F. Neziroglu, E. A. Soll, D. M. Garner, M. Strachan-kinser, B. Bakke, L. J. Clauss, and K. A. Phillips, "Multidimensional body image comparisons among patients with eating disorders ,

- body dysmorphic disorder , and clinical controls : A multisite study,” *Body Image*, vol. 6, pp. 155–163, 2009.
- [9] S. Grogan, “Body image and health: Contemporary Perspectives,” *J. Health Psychol.*, vol. 11, no. 4, pp. 523–530, 2006.
- [10] S. Alipoor, A. M. Goodarzi, M. Z. Nezhad, and L. Zaheri, “Analysis of the Relationship Between Physical Self-Concept and Body Image Dissatisfaction in Female Students,” *J. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 60–66, 2009.
- [11] M. . Friedman, A. . Dixon, K. . Brownell, M. . Whisman, and D. . Wilfler, “Marital status, marital satisfaction, and body image dissatisfaction,” *Int. J. Eat. Disord.*, vol. 26, pp. 81–85, 1998.
- [12] H. Adelman and L. Taylor, “Learning Supports , & School Climate,” no. 310.
- [13] A. J. Roach, L. P. Frazier, S. R. Bowden, A. J. Roach, and L. P. Frazier, “The Marital Satisfaction Scale : Development of a Measure for Intervention Research,” *J. Marriage Fam.*, vol. 43, no. 3, pp. 537–546, 2010.
- [14] L. C. Burpee and E. J. Langer, “Mindfulness and Marital Satisfaction,” *J. Adult Dev.*, vol. 12, no. 1, pp. 43–51, 2013.
- [15] A. N. Canel, “The Development of the Marital Satisfaction Scale (MSS),” *Educ. Sci. Theory Pract.*, vol. 13, no. 1, pp. 97–117, 2013.
- [16] B. J. Fowers and D. H. Olson, “Enrich marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool,” *J. Fam. Psychol.*, vol. 7, no. 2, pp. 176–185, 1993.
- [17] T. F. Cash, E. C. Fleming, J. Alindogan, L. Steadman, and A. Whitehead, “Beyond Body Image as a Trait : The Development and Validation of the Body Image States Scale,” *Eat. Disoeders*, vol. 10, pp. 103–113, 2002.
- [18] F. Gursel and Z. Koruc, “The influence of physical activity on body image in people with and without acquired mobility disability,” *Acta Univ Palacki Olomuc Gymn*, vol. 41, no. 4, pp. 29–35, 2011.
- [19] C. Gupta, *The relation between body image satisfaction and self-esteem to academic behaviour in adolescent and pre-adolescent*. University Manitoba, 2011.
- [20] S. Reddy and R. Otieno, “Relationship between body image and clothing perceptions : Among women aged 18-55 years in the UK,” *Int. J. Arts Commer.*, vol. 2, no. 5, pp. 40–49, 2013.
- [21] S. Azwar, *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006.
- [22] D. . Olson and J. DeFrain, *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. New York: McGraw-Hill Higher Companies, 2003.
- [23] S. Hendrick and C. Hendrick, “Romantic love,” *J. Community Appl. Soc. Psychol.*, 1992.

Monica Tiara, merupakan lulusan sarjana psikologi (S.Psi) dari Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Hazhira Qudsyi, memperoleh gelar S.Psi (Sarjana Psikologi) dari Universitas Islam Indonesia tahun 2007. Kemudian tahun 2012 memperoleh gelar MA (Master of Arts) dalam bidang Psikologi dari Magister Sains Psikologi Universitas Gadjah Mada. Saat ini sebagai Staf Pengajar Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.